

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar**

###### **Pancasila**

Melalui kegiatan P5, peserta didik diberikan peluang untuk mendapatkan pengetahuan dan memperkuat karakter mereka, serta belajar dari lingkungan sekitar mereka. Dalam proyek ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempelajari topik-topik atau masalah yang signifikan sehingga mereka dapat melakukan tindakan konkret untuk menanggapi isu-isu tersebut sesuai dengan tingkat pembelajaran dan kebutuhan mereka. Penentuan tema satu tahun ajaran dilakukan oleh sekolah yang sudah koordinasi dengan guru, maupun wali murid serta peserta didik.

Kegiatan pelaksanaan proyek ini tidak hanya berfokus pada pendidikan di kelas, melainkan juga menawarkan kesempatan bagi semua elemen dalam lingkungan pendidikan untuk mendukung pembentukan sikap dan keterampilan yang lebih baik, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk siswa, ini melibatkan beberapa aspek penting, seperti pengembangan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan global,

penerapan pembelajaran perencanaan strategis secara aktif dan berkelanjutan, peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah melalui berbagai situasi belajar, serta upaya untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Melalui upaya maksimal dalam proses belajar, siswa diharapkan untuk menikmati proses tersebut dan mencapai hasil terbaik (Liya Lisnawati dkk., 2023).

Dalam hal ini Kemendikbud telah menetapkan beberapa topik proyek dengan tujuan meningkatkan pemahaman pelajar mengenai nilai-nilai Pancasila, mulai dari tingkat SD hingga SMA/MA dan SMK/MAK. Setiap sekolah diwajibkan memilih setidaknya dua tema yang dapat diimplementasikan dalam satu tahun. Implementasi P5 melibatkan beberapa langkah yang memang harus dilaksanakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan yaitu meliputi, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap puncak.

## **2. Barang Bekas**

### **a. Pengertian Barang Bekas**

Berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, barang bekas sendiri bisa diartikan sebagai, ‘barang’ atau bisa diartikan sebagai benda yang berwujud. Sedangkan arti kata ‘bekas’ adalah sisa habis dilalui, atau sesuatu yang menjadi sisa dipakai. Dapat ditarik kesimpulan

bahwa barang bekas adalah benda-benda yang pernah dipakai (sisa), yang kegunaannya tidak sama seperti benda yang baru (Permatasari dkk., 2021).

Berdasarkan sifatnya barang bekas dapat dikategorikan menjadi barang bekas organik dan barang bekas anorganik. Barang bekas organik, yaitu barang bekas yang dapat diurai oleh tanah (mudah terurai secara alami) seperti daun, kain, kertas, dan kayu. Barang bekas anorganik, yaitu barang bekas yang tidak dapat diurai oleh tanah (tidak mudah terurai secara alami) seperti plastik, logam, dan kaca. Berdasarkan sumbernya, sampah dibedakan menjadi sampah alam, sampah manusia, sampah konsumsi, sampah limbah aktif atau radioaktif, dan sampah industri. Sampah alam, sebenarnya sampah alam ini bisa diurai kembali oleh tanah seperti sampah daun di hutan yang bisa menjadi pupuk tanaman dan menjadikan tanaman subur.

Penggunaan barang bekas bertujuan untuk menambah kreativitas dan cara berpikir siswa dalam mengelola barang-barang bekas yang ada disekitar mereka. Pemanfaatan barang dari kardus yang tidak terpakai melibatkan aktivitas menempel, menggunting, dan lain-lainnya yang mampu mendorong kemampuan anak untuk melibatkan diri dalam memanfaatkan barang bekas serta meningkatkan kreativitas untuk

menghasilkan barang baru (Laila & Shari, 2016). Pemanfaatan barang bekas ialah aktivitas mengelola barang yang telah terpakai atau tidak digunakan lagi untuk dijadikan produk baru. Pemanfaatan barang bekas ini untuk mencegah pencemaran lingkungan, mengurangi sampah, dan berpikir kreatif.

Dengan memanfaatkan barang bekas akan menumbuhkan kepedulian anak terhadap sampah yang tidak terpakai lagi. Sebagaimana diketahui bahwa barang bekas yang dibiarkan akan membuat lingkungan menjadi tercemar, kotor, tidak nyaman, dan dapat menimbulkan berbagai penyakit. Padahal tanpa kita sadari bahwa barang bekas dapat disulap menjadi peralatan yang berguna dan dapat menjadi nilai jual yang tinggi. Memanfaatkan barang bekas juga lebih efisien karena bisa menghemat biaya. Sebagai contoh, kami membuat rak buku dari kardus bekas yang sangat minim budget. Kemudian rak buku tersebut dapat digunakan atau dapat di jual kembali, yang artinya barang bekas yang tadinya tidak terpakai dapat berguna jika kita daur ulang. Selain itu memanfaatkan barang bekas dapat membuat siswa menjadi lebih kreatif (Lisa Afri dkk., 2024).

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa barang bekas merupakan barang-barang sisa yang biasanya langsung dibuang jika sudah tidak digunakan

lagi. Barang tersebut memiliki banyak manfaat apabila dapat mengolahnya dan banyak dijumpai di mana pun seperti plastik bekas, kaleng bekas, kain perca dan lain-lain.

b. Sumber Barang Bekas

Barang bekas pada umumnya bersumber dari sampah. Sampah dapat dibedakan menjadi beberapa macam sumber diantaranya sebagai berikut :

- 1) Sampah alam adalah sampah yang diproduksi oleh kehidupan liar yang telah melalui proses daur ulang secara alami, contohnya seperti daun-daun kering yang terurai menjadi tanah. Sampah-sampah ini akan menjadi masalah jika berada diluar kehidupan liar, seperti halnya sampah daun-daunan kering yang ada di pemukiman.
- 2) Sampah manusia yaitu sampah yang dihasilkan oleh sistem pencernaan manusia, contohnya urin dan feses.
- 3) Sampah rumah tangga yang merupakan sampah yang dihasilkan kebanyakan dari kegiatan rumah tangga, seperti plastik, dan kertas. Adapun karakteristik dari sampah rumah tangga itu sendiri yaitu mempunyai sifat yang cepat membusuk yang terakumulasi oleh limbah rumah tangga yaitu adanya pengeluaran sampah setiap tong yang

berada di depan rumah ataupun berada di dalam kantong plastik dengan keadaan bercampur.

- 4) Sampah konsumsi merupakan sampah yang berasal dari hasil kegiatan manusia dalam menggunakan barang. Contoh dari sampah konsumsi yaitu seperti kulit singkong, kulit buahbuahan lainnya, sampah dari kebun, dan sampah sisa sayur ataupun lauk pauk. Jumlah sampah dalam kategori inipun masih terbilang kecil dibandingkan dengan sampah yang dihasilkan dari proses pertambangan ataupun industri. Namun justru jenis sampah seperti inilah yang biasanya dipikirkan oleh manusia karena kebiasaan manusia dalam menghasilkan sampah setiap harinya.
- 5) Sampah perkantoran yaitu sampah yang dihasilkan dari adanya kegiatan dari lingkungan perkantoran maupun dari pusat perbelanjaan yang pada umumnya sebagian besar sampah yang dihasilkan terdiri dari sampah plastik, kertas tekstil, logam, dan sampah organik.
- 6) Sampah daerah industri memiliki dua macam jenis, yaitu sampah umum yang biasanya diletakkan di tempat sampah yang biasanya dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan penyortiran sederhana untuk dijual kembali yang sebelumnya

disimpan di dalam container yang berbeda, seperti sampah bagian kulit, kertas, dan plastik. Adapun limbah yang dirasa tidak berguna akan dibuang ditempat tersendiri. Apabila perusahaan tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mengolah limbah cair maupun padat yang bersifat berbahaya, maka limbah tersebut harus dibawa ke departemen pengelolaan sampah guna diproses lebih lanjut sebelum akhirnya dibuang ke tempat pembuangan. Adapun sampah dari fasilitas medis maupun non medis akan diproses dengan cara yang berbeda pula. Untuksampah dari fasilitas medis akan dibawa ke rumah sakit yang memiliki incinerator. Sedangkan untuk sampah non medis sendiri akan dikumpulkan dengan menggunakan kantong plastik dan disatukan dalam wadah container ghyang dimiliki oleh setiap fasilitas medis tersebut.

- 7) Sampah nuklir adalah sampah yang dihasilkan dari fusi nuklir dan fisi nuklir yang menghasilkan zat yang berbahaya bagi lingkungan maupun manusia yaitu uranium dan thorium. Untuk itu sampah nuklir penyimpanannya harus di tempat yang tidak berpotensi tinggi pada tempat-tempat yang dituju biasanya tempat bekas tambang garam atau di

dasar laut (masih tetap dilakukan walaupun sudah jarang) (Ruainah., 2020).

Dari penjelasan tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa tidak semua sampah atau barang bekas dapat di gunakan atau dimanfaatkan sebbagai media untuk di jadikan kerjainan atau karya dalam proses pembelajaran siswa. Kita dapat memilih sampah yang bersifat organik maupun anorganik seperti kardus, kemasan bekas, koran, dan plastik merupakan jenis sampah yang aman digunakan, tidak membahayakan manusia khususnya peserta didik, dan sangat tepat jika dimanfaatkan sebagai media untuk berkreasi.

c. Pemanfaatan Barang Bekas

Mengambil manfaat dari sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu merupakan suatu proses memanfaatkan atau menggunakan, hal ini merujuk pada pengertian pemanfaatan secara umum. Pemanfaatan barang bekas adalah proses menggunakan benda atau barang yang sudah tidak terpakai lagi sebagai usaha atau aktivitas manusia untuk dijadikan suatu barang baru yang memiliki nilai lebih tinggi.

Sampah atau barang bekas dapat diolah dengan menggunakan berbagai metode, salah satunya yaitu dengan menggunakan metode 3R. Metode ini bisa dilakukan dengan cara memilah sampah antara sampah



organik dengan anorganik. Dengan begitu maka sampah akan bermanfaat. 3R dalam metode pengelolaan sampah tersebut yaitu sebagai berikut:

1) *Reduce*

Yaitu mengurangi sampah dengan cara mengurangi pemakaian barang ataupun benda-benda lain yang tidak terlalu dibutuhkan. Seperti halnya dengan mengurangi penggunaan sampah plastik. Karena barang dengan berbahan dasar plastik tidak akan mudah terurai dan membutuhkan waktu ratusan tahun (200-300 tahun) untuk bisa terurai kembali. Dengan cara berikut ini metode *Reduce* dapat dilakukan:

- a) Mengonsumsi produk yang dapat diisi ulang, seperti pada penggunaan cairan pencuci dengan menggunakan wadah isi ulang.
- b) Dengan mengurangi pemakaian barang sekali pakai, seperti pada pengurangan penggunaan tisu, dan menggantinya dengan bahan lain seperti serbet atau sapu tangan.
- c) Mengurangi pembelian dan menghindari pemakaian produk yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar.

## 2. *Reuse*

Berarti memanfaatkan kembali barang-barang yang sudah tidak terpakai. Dengan memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai akan menjadi sesuatu yang baru. Jenis sampah yang dapat dimanfaatkan antara lain: kardus bekas, koran bekas, kaleng, kain perca, dan lain sebagainya. barang-barang tersebut dapat dimanfaatkan kembali dan diolah menjadi barang yang mempunyai manfaat untuk kehidupan sehari-hari. Dengan cara berikut ini metode *Reuse* dapat dilakukan:

- a) Penggunaan kembali pada kemasan ataupun wadah baik untuk fungsi yang sama ataupun berbeda, seperti penggunaan kaleng maupun botol bekas.
- b) Penggunaan produk kemasan ataupun wadah yang dapat digunakan berulang-ulang seperti wadah untuk belanja yang terbuat dari bahan yang tahan lama sehingga penggunaannya dlebih tahan lama.

### 3. *Recycle*

Berarti mendaur ulang barang yang sudah tidak terpakai atau sampah. Dengan cara berikut ini metode *Recycle* dapat dilakukan:

- a) Lebih selektif dalam memilih produk maupun kemasan yang mudah terurai dan didaur ulang
- b) Memanfaatkan sampah organik dengan menjadikannya sebagai pupuk kompos dengan menggunakan cara-cara tertentu sesuai dengan panduan yang ada.
- c) Memanfaatkan sampah anorganik dengan mengolahnya menjadi sesuatu barang yang memiliki nilai manfaat. (Ruainah., 2020).

Menurut penulis dengan program 3R (*reuse, reduce, recycle*), sebenarnya banyak sekali sampah yang bisa dimanfaatkan secara optimal sehingga dapat memacu perkembangan kreativitas anak salah satunya sebagai media untuk berkreasi baik seni rupa, seni kerajinan, seni instalasi maupun seni dekorasi. Dengan kemampuan yang diasah terus-menerus dalam memanfaatkan barang bekas, peserta didik mampu membuat tempat-tempat serba guna yang dapat di perjual belikan nantinya. Pemanfaatan

tersebut memberikan dampak positif bagi peserta didik diantaranya pandai dalam menghemat uang, melatih kemampuan motorik peserta didik, patuh dalam mengikuti instruksi yang diberikan, melatih kreatifitas, dan imajinasi yang ada pada peserta didik.

d. Jenis-Jenis Barang Bekas

Barang bekas sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan rumah tangga. Beragam jenis barang bekas yang ada di sekitar kita, ada sebagian orang yang mengelolanya maupun mengolahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat dan memiliki nilai tersendiri. Namun pada umumnya masyarakat lebih memilih untuk mengelola, menjual, mengolah, dan memberikan secara kepada orang yang lebih membutuhkan barang tersebut. Adapun beragam jenis barang bekas tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Kain/kulit, seperti yang terdapat pada sepatu, tas ataupun pakaian.
2. Besi, contohnya pada perabotan rumah tangga.
3. Kardus/plastik/kertas/kaca/dan lain-lain.

Banyak jenis barang yang belum disebutkan lagi satu per satu, namun hanya memberikan gambaran yang khusus dari keseluruhan jenis barang bekas

yang ada di bumi ini, sebab pada setiap barang bekas akan habis kegunaannya dan akan memiliki manfaat yang bisa diambil kembali, maka seperti itulah definisi dari barang bekas (Ruainah., 2020).

Barang bekas memiliki nilai-nilai manfaat dan kegunaan yang berbeda-beda tergantung dari jenis-jenis barang bekas tersebut yang dilihat dari segi harganya, segi kualitas, segi manfaat, maupun dari segi nilai ekonomisnya didalam dunia industri.

e. Kelebihan dan Kekurangan Barang Bekas

Barang bekas memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut penelitian Oktasari (2024) beberapa kelebihan barang bekas diantaranya yaitu sebagai berikut :

Kelebihan Barang Bekas:

- 1) Ekonomis: Barang bekas mudah diperoleh dan murah, sehingga dapat menghemat biaya dalam pembuatan media pembelajaran atau produk kreatif lainnya.
- 2) Meningkatkan Kreativitas: Pemanfaatan barang bekas dapat merangsang kreativitas individu dalam menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat dari bahan yang sudah tidak terpakai.
- 3) Mengurangi Limbah: Dengan memanfaatkan barang bekas, jumlah limbah yang sulit terurai di

lingkungan sekitar dapat dikurangi, sehingga membantu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

- 4) Mendidik Sederhana dan Kreatif: Penggunaan bahan bekas dalam pembelajaran dapat mendidik anak menjadi sederhana dan kreatif, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah dan daur ulang. (Oktasari, 2024, hlmn 15)

Beberapa kekurangan barang bekas diantaranya yaitu :

- 1) Tidak dapat bertahan lama.  
Dikarenakan bahan dasar dalam pembuatan media atau karya bersumber dari barang-barang bekas yang sudah tidak digunakan lagi.
- 2) Tampilannya kurang menarik  
Biasanya barang bekas memiliki bentuk, warna, tekstur, dan lainlain yang kurang menarik dari segi penampilan maupun kondisi barang.
3. Dalam pembuatannya memerlukan penanganan khusus. Barang bekas tersebut harus terlebih dahulu dicari kemudian baru diolah kembali dengan proses daur ulang agar bisa bermanfaat dan bernilai. (Oktasari, 2024, hlmn 16)

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas penulis mendapat kesimpulan bahwa barang bekas memiliki kelebihan diantaranya bersifat ekonomis, kreativitas dapat meningkat, mengurangi timbulnya sampah, mudah didapat dan bentuknya nyata. Selain itu, barang bekas juga memiliki kekurangan diantaranya tidak dapat bertahan lama, kurang menarik dari segi penampilan maupun kondisi barang, dan perlu diolah kembali.

### **3. Kurikulum Merdeka**

#### **a. Pengertian kurikulum Merdeka**

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno yang berasal dari kata Yunani *curir*, yang berarti berlari, dan *curere*, yang berarti tempat berpacu. Selanjutnya istilah Kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda, namun ada juga kesamaan, kesamaan tersebut ialah kurikulum berhubungan dengan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Zainuri, 2023). Secara trimologi, istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu sejumlah pengetahuan atau kemampuan yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai tingkatan tertentu sebagai jawaban.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa “Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isu, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional.”

Menurut Suherman (2023) dalam bukunya menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Terobosan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tentang merdeka belajar dimaksudkan untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Gagasan ini merupakan salah satu langkah yang sangat strategis dan inovatif serta merupakan tantangan besar dalam dunia Pendidikan. Merdeka belajar adalah kebebasan unit Pendidikan (sekolah, guru dan murid) dalam berinovasi, mandiri dan kreatif. Kemudian terdapat empat kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan oleh Kemendikbud yakni; penyelenggaraan Ujian Berbasis Nasional (USBN) diganti ujian (assesmen) yang diselenggarakan oleh sekolah masing-masing, penggantian UN (Ujian Nasional) sebagai indikator kelulusan dan keberhasilan



peserta didik menjadi asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, guru diberi kebebasan dalam mengembangkan format RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan perarutan tentang penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang sebelumnya zonasi menjadi lebih fleksibel untuk mengakomodasi berbagai kondisi di daerah (Dewi et al., 2021).

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih perangkat terbuka yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sekaligus memberi siswa keleluasaan dalam menentukan pembelajaran berdasarkan minat dan kompetensi mereka. Dengan fokus pada pendalaman konsep dan penguatan kompetensi, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, relevan, dan mendorong pengembangan peserta didik.

b. Konsep Merdeka Belajar

Merdeka Belajar berarti guru dan murid-nya memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Merdeka Belajar bisa dijadikan solusi sebab kebijakan dirancang berdasarkan keinginan dan memprioritaskan kebutuhan siswa.

Sebagai cara mengimplementasikan hal ini, Nadiem meminta guru di sekolah untuk merancang metode pembelajaran berbasis proyek untuk memacu kreativitas siswa. Anak yang belajar dalam kondisi menyenangkan diyakini memberikandampak positif dalam berbagai aspek.

Kondisi yang menyenangkan akan memicu timbulnya perasaan menyenangkan dalam diri anak. Perasaan senang secara psikologis menjadi landasan penting dalam membangun kecintaan pada belajar dan mewujudkan ketahanan belajar. Anak akan cenderung mau mempelajari semua materi yang ada dan mampu belajar dalam jangka waktu yang relatif lebih lama. Anak tidak merasa cepat bosan dan tidak mudah berputus asa ketika menghadapi materi yang menantang, ide-ide akan mengalir deras sehingga memunculkan kreativitas. Proses belajar yang dijalani dengan cara menyenangkan memungkinkan siswa mampu untuk mengingat materi lebih banyak dan lebih kuat (Shofia Hattarina dkk., 2022).

c. Struktur Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Dasar

Nadiem Makarim (2023) menekankan bahwa struktur kurikulum SD/MI/bentuk lain yang sederajat dibagi menjadi 3 (tiga) fase :

- I. Fase A untuk kelas I dan kelas II;
- II. Fase B untuk kelas III dan kelas IV; dan
- III. Fase C untuk kelas V dan kelas VI.

SD/MI dapat mengorganisasikan muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik. Proporsi beban belajar di SD/MI/bentuk lain yang sederajat terbagi menjadi 2 (dua), yaitu :

- I. pembelajaran intrakurikuler; dan
- II. proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dialokasikan sekitar 20% (dua puluh persen) beban belajar pertahun.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik muatan maupun waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.

#### **4. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

##### **a. Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Proyek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Proyek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas (Kemendikbudristek.,2021,1-108)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

“mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

Sejak tahun 1990-an, pendidik dan praktisi pendidikan di seluruh dunia mulai menyadari bahwa mempelajari hal-hal di luar kelas dapat membantu peserta didik mendapatkan pemahaman bahwa yang dipelajari di satuan pendidikan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Jauh sebelum itu, Ki Hajar Dewantara sudah menegaskan pentingnya peserta didik mempelajari hal-hal di luar kelas, namun sayangnya selama ini pelaksanaan hal tersebut belum optimal. Dunia saat ini semakin modern dengan kemajuan berkelanjutan yang dicapai melalui berbagai inisiatif proyek yang sukses. Kegiatan seperti membuat masakan untuk keluarga, merapikan halaman rumah,

atau mengadakan acara pentas seni satuan pendidikan, adalah contoh proyek-proyek yang dapat dijalankan sehari-hari.

Bagi pekerja di dunia modern, keberhasilan menjalankan proyek akan menjadi prestasi tersendiri dibandingkan dengan loyalitas atau lama bekerja dalam satu perusahaan. Memecahkan masalah dunia nyata penting bagi orang dewasa, dan juga anak-anak. Agar anak-anak dapat memecahkan masalah dunia nyata, kita harus mempersiapkan mereka dengan pengalaman (pengetahuan) dan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam upaya mempersiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan kompetensi tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dari beberapa penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya strategi dalam Kurikulum Merdeka untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Program ini bertujuan mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong

royong, P5 fokus pada pembelajaran kontekstual yang menghubungkan siswa dengan tantangan nyata di lingkungan lokal maupun global. Dengan metode partisipatif dan kolaboratif, P5 mendukung pengembangan keterampilan abad 21 sekaligus membentuk siswa yang mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dengan nilai-nilai Pancasila.

b. Dimensi, dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Adapun beberapa dimensi dimensi profil pelajar Pancasila ini berdasar pada tujuan Pendidikan Nasional dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu :

“Pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Atas dasar undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional tersebut kurikulum merdeka belajar merumuskan enam dimensi profil pelajar sebagai berikut :

- 1) Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Elemen: akhlak mulia, baik dalam

beragama, diri sendiri, kepada sesama manusia, kepada alam dan kepada negara Indonesia.

- 2) Berkebinekaan Global, Elemen: dapat mengenal dan menghargai budaya, dapat berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya, berefleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan serta berkeadilan social
- 3) Mandiri , Elemen: memiliki prakarsa atas pengembangan dirinya yang tercermin dalam kemampuan untuk bertanggung jawab, memiliki rencana strategis, melakukan tindakan dan merefleksikan proses dan hasil pengalamannya. Untuk itu, pelajar Indonesia perlu memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta memiliki regulasi diri.
- 4) Bergotong Royong, Elemen: melakukan kolaborasi, memiliki kepedulian yang tinggi, dan berbagi dengan sesama
- 5) Bernalar Kritis, Elemen : memperoleh dan memproses informasi serta gagasan dengan baik, lalu menganalisa dan mengevaluasinya, kemudian merefleksikan pemikirandan proses berpikirnya.
- 6) Kreatif, Elemen: pelajar bisa menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.



Enam dimensi ini perlu dibiasakan dalam kegiatan yang menjadi budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Rumusan Profil Pelajar Pancasila dibuat dengan tujuan sebagai kompas bagi pendidik dan peserta didik Indonesia. Segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan bertujuan akhir ke Profil Pelajar Pancasila (Nur, n.d. 2021).

1) Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Peserta didik di Indonesia yang beriman, menjunjung tinggi, dan berakhlak mulia adalah mereka yang memiliki lima sifat sebagai berikut: (a) budi pekerti; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak terhadap orang lain; (d) akhlak terhadap alam; dan (e) karakter bangsa. Pelajar Indonesia diharapkan dapat menerapkan pengetahuan mereka tentang ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

2) Dimensi Berkebhinekaan Global

Dalam rangka menumbuhkembangkan rasa saling menghargai dan potensi untuk menciptakan budaya baru yang konstruktif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa, pelajar Indonesia menjaga budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya dengan tetap berpikiran terbuka dalam berkomunikasi dengan masyarakat dari budaya lain. Mengetahui dan menghargai budaya, memiliki

keterampilan komunikasi antar budaya saat berinteraksi dengan orang lain, dan merefleksikan serta memiliki pengalaman keragaman adalah komponen mendasar dari keragaman global.

3) Dimensi Bergotong-Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan kerjasama, yaitu kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan suka rela dan mampu menyelesaikannya secara bersama-sama agar lebih sederhana dan ringan serta memungkinkan kelancaran pelaksanaan tugas. Kolaborasi, kepedulian, dan berbagi merupakan komponen dari dimensi bergotong-royong.

4) Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia adalah pelajar mandiri yang memiliki proses dan hasil belajar mereka. Kesadaran diri, kesadaran situasional, dan pengaturan diri adalah komponen penting dari dimensi kemandirian.

5) Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang berpikir kritis mampu memproses informasi, membuat hubungan antara bagian-bagian informasi yang berbeda, menganalisis informasi, menilai informasi, dan menarik kesimpulan objektif tentang data kualitatif dan kuantitatif. Mencapai dan memproses informasi dan ide; menganalisis dan mengevaluasi argumen; dan merefleksikan ide dan proses berpikir ketika

membuat keputusan adalah beberapa bagian dari penalaran kritis.

#### 6) Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif dapat melakukan perubahan dan mampu menciptakan sesuatu yang baru yang berdampak, bermakna, dan bernilai. Tiga komponen utama kreativitas adalah: (a) memunculkan ide orisinal; (b) membuat karya dan tindakan orisinal; dan (c) memiliki fleksibilitas mental untuk menghasilkan solusi yang berbeda untuk masalah.

Disarankan agar tidak terlalu banyak memilih dimensi profil pelajar pancasila yang akan dihasilkan sekaligus. Untuk memilih dimensi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam menjalankan suatu proyek sebaiknya pilih tidak lebih dari 2 sampai 3 dimensi yang dianggap paling cocok untuk menjadi fokus dan tujuan proyek profil Pancasila dalam satu tahun akademik.

#### c. Prinsip-Prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Badan Standar, Kurikulum Adapun prinsip-prinsip dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yakni sebagai berikut :

##### 1) Holistic

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah.

Dalam konteks perancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema proyek profil yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek profil, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari..

## 2) Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek profil harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat

mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek profil yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh dan menjawab persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek profil pada pengalaman dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi dalam keseharian sebagai bagian dari solusi, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

3) berpusat pada peserta didik

Berpusat Pada Peserta Didik Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek profil sesuai minatnya. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya.

Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

#### 4) Eksploratif

Eksploratif Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya proyek profil ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan proyek profil secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran proyek profil untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam program intrakurikuler (Badan Standar, Kurikulum 2022).

d. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022) ,menjelaskan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang bagi semua komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktikkan dan mengamalkan profil pelajar Pancasila.

Adapun beberapa manfaat dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yakni sebagai berikut :

1) Untuk satuan pendidikan :

- a) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
- b) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

2) Untuk pendidik :

- a) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila.
- b) Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
- c) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik

dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

3) Untuk peserta didik :

- a) Mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter profil pelajar Pancasila untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Mengasah daya belajar dan kepemimpinan peserta didik dalam proses pembelajaran. Memperkuat karakter yang aktif dalam mengembangkan kompetensi.
- b) Mengasah inisiatif dan partisipasi untuk merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.
- c) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.
- d) Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.
- e) Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di lingkungan sekitar sebagai salah satu bentuk hasil belajar.

Mengasah daya belajar dan kepemimpinan peserta didik dalam proses pembelajaran.



## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dilakukan untuk mengetahui perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dengan mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan pemanfaatan barang bekas di SD/MI. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait pemanfaatan barang bekas di SD/MI :

Tabel 1.1 : Penelitian yang Relevan

| <b>N<br/>O</b> | <b>PENELI<br/>TI</b>           | <b>JUDUL<br/>PENELITI<br/>AN</b>                                                      | <b>LOKASI<br/>PENELITI<br/>AN</b>        | <b>HASIL<br/>PENELITIAN</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|----------------|--------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1              | Imas<br>Kurniawa<br>t y, dkk S | Strategi<br>Penguatan<br>Profil<br>Pelajar<br>Pancasila di<br>Sekolah<br>Dasar (2022) | SDN 4<br>Kenanga<br>Kabupaten<br>Cirebon | Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pelaksanaan pembelajaran dengan meningkatkan profil pelajar Pancasila, seperti yang dilakukan di SDN 4 Kenanga adalah dengan pembelajaran diferensial dan kompetensi sosialemosional yang merupakan dua taktik yang |

|   |                                                                                                                                                                   |                                                                                                 |                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                                   |                                                                                                 |                           | <p>digunakan. Keberhasilan pendekatan ini dapat diukur dari seberapa baik siswa mampu belajar secara kritis, empatik, dan semangat kerjasama. Namun, ada langkah lain yang lebih krusial (penting) yang harus dilakukan untuk menciptakan profil pelajar yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, seperti pelatihan guru di kelas</p> |
|   | <p>Perbedaan jurnal dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu implementasi P5 dalam kurikulum merdeka mandiri belajar pada siswa kelas IV SDN 81 Bengkulu.</p> |                                                                                                 |                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| 2 | Mardiana Handayani, dkk                                                                                                                                           | Pemanfaatan Barang Bekas untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan di SD Budi Mulia Dua Bintaro | SD Budi Mulia Dua Bintaro | Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan                                                                                                                                                                                                         |

|   |                                                                                                                                                                              |                                                                                  |                          |                                                                                                                                                                                                                        |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                                              | (2019)                                                                           |                          | barang bekas dapat menumbuhkan sikap peduli siswa terhadap lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Hal ini terlihat dari cara mereka membuang sampah dan mampu mengolah sampah menjadi kreasi barang yang berguna. |
|   | Perbedaan jurnal dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu implementasi pemanfaatan barang bekas terhadap P5 dalam kurikulum merdeka pada siswa kelas IV SDN 81 Bengkulu. |                                                                                  |                          |                                                                                                                                                                                                                        |
| 3 | Abdul Wahid dkk                                                                                                                                                              | Pembinaan Daur Ulang Barang Bekas Menjadi Barang Bermanfaat Sekolah Dasar (2019) | SDN 1 Panaikang Makassar | Penelitian ini meneliti bagaimana pembinaan kepada siswa mengenai pemanfaatan barang bekas dapat meningkatkan kreativitas siswa, dalam mendaur ulang barang bekas. Serta menumbuhkan                                   |

|   |                                                                                                                                                                                                               |                                                                                   |                                |                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                                                                                               |                                                                                   |                                | minat siswa tentang pengetahuan barang bekas, yang sebelumnya tidak tertarik menjadi tumbuh ketertarikan dan tentunya dapat menumbuhkan kreatifitas serta membangun rasa peduli lingkungan.                                                                            |
|   | Perbedaan jurnal dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pendaur ulang dengan pemanfaatan barang bekas terhadap P5 dalam kurikulum merdeka dengan tema Cinta Rupiah pada siswa kelas IV SDN 81 Bengkulu. |                                                                                   |                                |                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 4 | Ineu Sumarsih, dkk                                                                                                                                                                                            | Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar(2022 ) | SDN Guruminda 244 Kota Bandung | Ditemukan bahwa ada kurikulum merdeka yang dijadikan model oleh sekolah penggerak dan menghasilkan enam ciri utama dalam profil pelajar Pancasila, antara lain berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global. Mendorong |

|  |                                                                                                                                                                                          |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |                                                                                                                                                                                          |  |  | <p>berbagai inisiatif interaktif, khas, dan inovatif yang dijalankan oleh kepala sekolah. Membina kerjasama dengan tenaga pendidik yang membantu kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah efektif. Metodologi dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan fenomenologis.</p> |
|  | <p>Perbedaan jurnal dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu implementasi P5 dalam kurikulum merdeka belajar yaitu pemanfaatan barang bekas pada siswa kelas IV SDN 81 Bengkulu.</p> |  |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |

### C. Kerangka Berfikir

Bagan 1.1 : Kerangka Berpikir

